

Potensi Pengembangan Kawasan Jatinegara Sebagai Daerah Wisata Berbasis Sejarah & Cagar Budaya

Sri Martini, Nuraeni Martha, Djunaedi

Universitas Negeri Jakarta¹

Email: Srimartini7172@gmail.com

***Abstract:** Jatinegara is one of the areas in Jakarta that is rich in historical and cultural value. Located in the eastern part of Jakarta. Jatinegara is a witness to various historical events that have occurred hundreds of years ago in Indonesia. With its abundant historical heritage, this area has the potential to be developed as an interesting historical tourism destination. Jatinegara holds various historical sites ranging from Dutch colonial buildings, traditional markets that have stood tall since the colonial era, Chinatown, monuments of struggle and train stations making Jatinegara a cultural heritage that is determined by Law no. 11 of 2010 concerning cultural heritage as an effort to preserve historical buildings. This historical wealth not only has high educational value, but can also be a major attraction for local and foreign tourists. Historical tourism not only offers the opportunity to visit and see relics of the past but also provides an in-depth experience that allows visitors to understand and appreciate the historical journey of an area. In this context, the development of Jatinegara as a tourism-based area not only supports the preservation of historical sites, but can also have a positive impact on the local economy through increased tourist visits. To achieve this goal, knowledge is needed about the potential of the Jatinegara area as a tourist area so that a strategy for its development as a history-based tourist area can be considered or formulated.*

Keywords : Jatinegara, History-Based Tourism Area, Historical Cultural Heritage

Abstract : Jatinegara adalah salah satu kawasan di Jakarta yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Terletak di bagian timur kota Jakarta. Jatinegara merupakan saksi dari berbagai peristiwa sejarah yang telah terjadi beratus tahun lalu di Indonesia. Dengan warisan sejarah yang melimpah kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik. Jatinegara menyimpan berbagai situs sejarah mulai dari bangunan kolonial Belanda, pasar tradisional yang telah berdiri tegak sejak masa penjajahan, kampung pecinan, monumen-monumen perjuangan serta stasiun kereta api membuat Jatinegara sebagai cagar budaya yang ditetapkan dengan Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya sebagai upaya pelestarian bangunan bersejarah. Kekayaan sejarah ini tidak hanya memiliki nilai edukatif yang tinggi, tetapi juga dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Wisata sejarah tidak hanya menawarkan kesempatan untuk mengunjungi dan melihat peninggalan masa lalu tetapi juga memberikan pengalaman mendalam yang memungkinkan pengunjung memahami dan menghargai perjalanan sejarah suatu daerah. Dalam konteks ini, pengembangan Jatinegara sebagai daerah berbasis wisata tidak hanya mendukung pelestarian situs – situs bersejarah, tetapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengetahuan tentang potensi kawasan Jatinegara sebagai daerah wisata agar dapat dipikirkan atau disusun strategi pengembangannya sebagai daerah wisata berbasis sejarah.

Kata kunci : Jatinegara, Daerah Wisata Berbasis Sejarah, Cagar Budaya Sejarah

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata saat ini menjadi sektor yang banyak di kembangkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan proses penginterasian segala macam aspek di luar pariwisata yang memiliki kaitan langsung ataupun tidak langsung di luar pariwisata yang menjadi bagian dalam bidang kebermanfaatan sebagai sumber daya pariwisata (Baharudin,2017). Hal ini mengindintifikasikan bahwa pengembangan pariwisata merupakan proses yang kompleks dan sistematis yang tidak hanya memperlihatkan aspek internal ataupun eksternal.

Pengembangan kegiatan pariwisata timbul akibat adanya kebutuhan untuk mengembangkan wilayah. Sektor pariwisata menjadi penting dan terpisah dalam pengembangan wilayah tersebut. Pariwisata menjadi potensi sumber pendapatan wilayah yang dikembangkan. Pendapatan dari masing- masing objek pariwisata menjadi pemasukan yang menguntungkan bagi menguntungkan bagi daerah tempat pariwisata tersebut berada yang kemudian di gunakan untuk pengembangan wilayah (Kurniawan,2015).

Jatinegara adalah salah satu kawasan di Jakarta yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Terletak di bagian timur ibu kota Indonesia. Jatinegara merupakan jadi saksi berbagai peristiwa sejarah yang penting . Kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik. Jatinegera menyimpang berbagai sistus bersejarah mulai dari bangunan kolonial Belanda, pasar tradisional yang sudah ada sejrak jaman penjajajahan, stasiun kreta api, perkampungan pecinan, monumen monumen yang mencerminkan perjalanan bangsa Indonesia, namun tempat/kawasan ini belum mendapat perhatian khuisus dari pemerintah daerah Jakarta Timur. Sheingag penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pihak terkait untuk mengembangkan kawasan ini menjadi daerah wisata berbasis sejarah dan cagar budaya.

Penelitian dengan tema ini belum ada yang menulis namun tema sejenis ini ada yang mengkaji seperti artikel yang ditulis oleh adi, suyamin waskita saputro yang berjudul “Potensi Wisata Berbasis Sejarah Budaya” yang di terbitkan oleh

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Artikel ini membahas tentang tempat atau lokasi yang berpotensi dijadikan tempat wisata berbasis sejarah budaya. Artikel lainnya adalah tulisan di internet tentang sebuah daerah di kawasan Jatinegara yaitu Balimester yang telah dikembangkan sebagai tempat wisata. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai tujuan untuk Mendeskripsikan potensi yang dimiliki kawasan Jatinegara dalam pengembangan daerah wisata dan Mendeskripsikan strategi yang dapat dilakukan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi kawasan Jatinegara sebagai daerah wisata berbasis sejarah dan cagar budaya.

METODE

Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur analisis data. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif. Penelitian lapangan atau field research adalah proses penelitian yang dilakukan secara teratur dengan tujuan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam penelitian lapangan kegiatan yang harus dilakukan meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dari kegiatan ini kemudian disajikan sebagai temuan peneliti, dianalisis untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

Menurut para ahli, pendekatan kualitatif adalah proses pemahaman dan penelitian yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki masalah - masalah manusia dan fenomena sosial. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif, yang dimulai dari data empiris. Metode penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh akademisi bidang humaniora, sosial dan agama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membuat gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata dan menyusun laporan terperinci berdasarkan pandangan narasumber. Oleh karena itu, peneliti kualitatif bersifat deskriptif dan sering menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang terkait dengan kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata.

Komponen- komponen dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat. Pemangku kepentingan terkait pariwisata dan para ahli sejarah tentang potensi dan tentang pengembangan wisata sejarah di Jatinegara.
2. Aturan-aturan yang digunakan untuk mencapai temuan atau teori
3. Laporan akhir yang disajikan dalam bentuk tulisan atau verbal dalam jurnal-jurnal atau publikasi lainnya.

Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi sosial dan fenomena yang sedang diteliti serta menghasilkan kesimpulan yang akurat dan relevan berdasarkan data empiris yang dikumpulkan langsung dari lapangan

PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS SEJARAH

1. Analisis SWOT

Dengan melakukan analisis SWOT, kita dapat menyusun strategi yang komprehensif untuk mengoptimalkan kekuatan, memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengatasi ancaman. Strategi ini diharapkan mampu mengembangkan Jatinegara menjadi destinasi wisata sejarah yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

a. Kekuatan (Strengths)

- Warisan Sejarah yang Kaya

Kawasan Jatinegara memiliki warisan sejarah yang kaya, yang tercermin dalam banyaknya situs-situs bersejarah yang ada di wilayah ini. Stasiun Jatinegara, misalnya, bukan hanya merupakan pusat transportasi utama tetapi juga bangunan bersejarah yang berdiri sejak era kolonial. Keberadaan Pasar Jatinegara yang sudah ada sejak zaman Hindia Belanda juga menambah dimensi historis kawasan ini. Bangunan-bangunan kolonial yang masih terjaga di sekitar Jatinegara menjadi saksi bisu perjalanan

sejarah kota Jakarta. Situs-situs ini menawarkan daya tarik wisata yang unik dan memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan sejarah dan budaya kota. Kehadiran warisan sejarah ini menjadi kekuatan utama yang dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

- Lokasi Strategis

Jatinegara terletak di lokasi yang sangat strategis di bagian timur Jakarta, menjadikannya mudah diakses oleh pengunjung dari berbagai penjuru kota dan luar kota. Aksesibilitas yang baik melalui jalur transportasi utama seperti kereta api, bus, dan jalan tol membuat Jatinegara menjadi destinasi yang nyaman untuk dikunjungi. Lokasi ini juga dekat dengan pusat kota Jakarta, sehingga wisatawan dapat dengan mudah menggabungkan kunjungan ke Jatinegara dengan destinasi wisata lainnya di ibu kota. Kemudahan akses ini meningkatkan daya tarik Jatinegara sebagai destinasi wisata, karena pengunjung tidak perlu menghadapi banyak kesulitan dalam mencapai lokasi ini. Hal ini juga membuka peluang untuk pengembangan pariwisata yang lebih luas dengan menarik pengunjung yang lebih banyak.

- Keanekaragaman Budaya

Selain kekayaan sejarah, Jatinegara juga dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Wilayah ini merupakan tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnis dan budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tradisi, adat istiadat, hingga kuliner yang ditawarkan. Wisatawan yang berkunjung ke Jatinegara dapat menikmati berbagai pengalaman budaya yang autentik, seperti mencicipi masakan tradisional dari berbagai etnis, menghadiri upacara adat, dan mengunjungi tempat-tempat ibadah yang beragam. Keanekaragaman budaya ini menambah daya tarik Jatinegara sebagai destinasi wisata, karena menawarkan pengalaman yang kaya dan beragam yang sulit ditemukan di tempat lain. Selain itu, keberagaman ini

juga menjadi modal sosial yang berharga dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

- Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah, baik dari tingkat daerah maupun pusat, merupakan faktor penting dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Jatinegara. Pemerintah telah menunjukkan komitmen untuk melestarikan dan mengembangkan situs-situs bersejarah di Jatinegara melalui berbagai kebijakan dan program. Misalnya, program revitalisasi bangunan bersejarah dan peningkatan infrastruktur pendukung wisata merupakan upaya nyata dari pemerintah untuk mendukung pengembangan kawasan ini. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk kebijakan dan regulasi, tetapi juga dalam penyediaan dana dan sumber daya untuk proyek-proyek pelestarian dan pengembangan pariwisata. Dengan adanya dukungan pemerintah, upaya pengembangan wisata sejarah di Jatinegara dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Kelemahan (Weaknesses)

- Infrastruktur yang Kurang Memadai

Salah satu kelemahan utama dalam pengembangan wisata sejarah di Jatinegara adalah infrastruktur yang kurang memadai. Banyak situs bersejarah di kawasan ini yang membutuhkan perbaikan dan pemeliharaan. Infrastruktur penunjang seperti jalan akses, fasilitas parkir, dan fasilitas umum lainnya seperti toilet dan tempat istirahat sering kali belum memenuhi standar yang memadai untuk menarik wisatawan. Kondisi ini dapat mengurangi kenyamanan dan pengalaman wisatawan yang berkunjung, serta menghambat upaya promosi kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan (Soekmono, 1984; Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur, 2022).

- Kurangnya Promosi

Kurangnya promosi yang efektif juga menjadi kelemahan dalam pengembangan wisata sejarah Jatinegara. Hingga saat ini, promosi mengenai potensi wisata sejarah di Jatinegara masih terbatas dan belum optimal. Informasi tentang situs-situs bersejarah dan atraksi budaya di kawasan ini sering kali kurang tersebar luas, baik di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Minimnya promosi menyebabkan banyak orang belum mengetahui potensi wisata Jatinegara, sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung masih relatif rendah. Tanpa strategi pemasaran yang kuat dan terarah, sulit untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan mengembangkan kawasan ini menjadi destinasi wisata yang populer (Sutanto, 2019; Raharjo, 2016).

- Sumber Daya Manusia Terbatas

Keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan tantangan yang signifikan dalam pengembangan wisata sejarah di Jatinegara. Saat ini, masih kurang tenaga ahli dalam pengelolaan situs sejarah dan pemandu wisata yang berkompeten. Banyak pemandu wisata yang tersedia mungkin belum memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan budaya Jatinegara, sehingga pengalaman yang diberikan kepada wisatawan tidak maksimal. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam industri pariwisata juga menghambat upaya pengembangan kawasan ini. Investasi dalam pelatihan dan pendidikan bagi sumber daya manusia lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan wisata dan keberhasilan jangka panjang (Setiawan, 2017; Gouda, 2020).

- Keterbatasan Dana

Keterbatasan dana merupakan kelemahan lain yang menghambat pengembangan wisata sejarah di Jatinegara. Pendanaan yang tersedia untuk

pelestarian dan pengembangan situs-situs bersejarah sering kali terbatas, sehingga banyak proyek pemeliharaan dan revitalisasi yang tidak dapat berjalan dengan optimal.

Keterbatasan ini juga mempengaruhi kemampuan untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung, serta menjalankan program promosi yang efektif. Tanpa dukungan dana yang memadai, sulit untuk melaksanakan berbagai inisiatif yang diperlukan untuk mengembangkan kawasan ini sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Upaya untuk mencari sumber pendanaan alternatif, seperti kerjasama dengan sektor swasta dan penggalangan dana masyarakat, perlu diperkuat untuk mengatasi keterbatasan ini (Jones, 2008; Rancangan Kawasan Pusaka Jatinegara, 2018).

Kurangnya Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat lokal terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya juga menjadi kelemahan dalam pengembangan wisata sejarah di Jatinegara. Banyak anggota masyarakat yang mungkin belum memahami nilai sejarah dan budaya dari situs-situs yang ada di sekitar mereka. Tanpa kesadaran yang tinggi, partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan pariwisata menjadi rendah. Ini dapat mengakibatkan kurangnya dukungan untuk berbagai program dan inisiatif yang dijalankan. Oleh karena itu, program edukasi dan kampanye kesadaran perlu ditingkatkan untuk mengajak masyarakat lokal berperan aktif dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka (Suryakanta, 2010; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

c. Peluang (Opportunities)

- Tren Wisata Sejarah yang Meningkat

Salah satu peluang terbesar bagi pengembangan wisata sejarah di Jatinegara adalah tren global yang menunjukkan peningkatan minat terhadap wisata sejarah dan budaya. Wisatawan semakin mencari pengalaman yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya lokal. Menurut laporan dari World Tourism Organization (UNWTO), wisata sejarah dan budaya terus mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya (UNWTO, 2019). Jatinegara, dengan warisan sejarahnya yang kaya dan beragam, dapat memanfaatkan tren ini untuk menarik lebih banyak wisatawan. Dengan mengembangkan narasi sejarah yang menarik dan otentik, serta mempromosikan situs-situs bersejarah, Jatinegara dapat menjadi tujuan utama bagi wisatawan yang tertarik dengan wisata sejarah dan budaya. Pengembangan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan wisata sejarah di Jatinegara. Penggunaan teknologi seperti aplikasi panduan wisata, tur virtual, dan augmented reality (AR) dapat meningkatkan pengalaman wisatawan. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Tourism and Cultural Change*, teknologi digital dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan wisatawan dengan situs-situs bersejarah (Huang et al., 2020). Aplikasi panduan wisata yang menyediakan informasi mendalam tentang sejarah dan budaya Jatinegara, serta tur virtual yang memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi situs-situs bersejarah secara online, dapat menarik minat lebih banyak pengunjung. Selain itu, teknologi AR dapat digunakan untuk menghidupkan kembali sejarah melalui rekonstruksi virtual, memberikan pengalaman yang lebih imersif dan edukatif.

- Kerjasama dengan Sektor Swasta

Peluang lainnya adalah menjalin kemitraan dengan sektor swasta dalam pengembangan infrastruktur dan promosi wisata. Kerjasama dengan perusahaan-perusahaan swasta dapat membantu mengatasi keterbatasan dana yang sering dihadapi dalam pengembangan wisata sejarah. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh *International Journal of Heritage Studies*, kemitraan antara sektor publik dan swasta dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya (Garrod & Fyall, 2000). Sektor swasta dapat

berkontribusi dalam berbagai aspek, seperti investasi dalam fasilitas wisata, promosi melalui media dan platform digital, serta penyelenggaraan acara-acara budaya. Dengan kerjasama yang baik, pengembangan wisata sejarah di Jatinegara dapat berjalan lebih lancar dan berkelanjutan.

- Acara Budaya dan Festival

Mengadakan acara budaya, pameran, dan festival yang berfokus pada sejarah dan budaya Jatinegara juga merupakan peluang besar untuk menarik wisatawan. Acara-acara ini dapat menjadi daya tarik utama yang meningkatkan visibilitas Jatinegara sebagai destinasi wisata sejarah. Menurut studi yang diterbitkan dalam *Tourism Management*, acara budaya dan festival memiliki dampak positif terhadap kunjungan wisatawan dan dapat meningkatkan kesadaran serta apresiasi terhadap warisan budaya (Getz, 2010). Festival tahunan yang menampilkan seni, musik, tarian, dan kuliner tradisional dapat menarik minat wisatawan dari berbagai daerah. Selain itu, pameran sejarah yang menampilkan artefak dan dokumentasi sejarah Jatinegara dapat memberikan pendidikan dan wawasan bagi pengunjung, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

- Dukungan Pemerintah dan Kebijakan yang Mendukung

Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan wisata sejarah juga merupakan peluang besar. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi investasi dalam sektor pariwisata, serta menjalankan program-program yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah. Menurut laporan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, pemerintah berkomitmen untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Dengan adanya kebijakan yang mendukung, seperti pengurangan pajak untuk investasi di sektor pariwisata dan program pelatihan untuk masyarakat lokal, Jatinegara dapat lebih mudah mengembangkan potensinya sebagai destinasi wisata sejarah yang unggul.

d. Ancaman (Threats)

- Kompetisi dengan Destinasi Wisata Lain

Salah satu ancaman utama dalam pengembangan wisata sejarah di Jatinegara adalah kompetisi ketat dengan destinasi wisata lain, baik di dalam maupun luar negeri. Indonesia memiliki banyak situs bersejarah yang terkenal seperti Kota Tua Jakarta, Yogyakarta dengan Candi Borobudur dan Prambanan, serta Bali dengan warisan budaya yang kaya. Kompetisi ini membuat Jatinegara harus berjuang keras untuk menarik perhatian wisatawan. Penelitian dari Susanty (2018) dalam Jurnal Pariwisata Indonesia menunjukkan bahwa destinasi wisata sejarah harus memiliki keunikan tersendiri untuk bersaing dan menarik wisatawan secara berkelanjutan. Tanpa diferensiasi yang kuat, Jatinegara mungkin kesulitan untuk menonjol di tengah persaingan yang ketat ini.

- Kerusakan dan Pelestarian Situs Bersejarah

Kerusakan pada situs-situs bersejarah akibat faktor alam dan manusia merupakan ancaman signifikan lainnya. Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan cuaca ekstrem dapat merusak situs-situs bersejarah di Jatinegara. Selain itu, tindakan vandalisme, pencurian artefak, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian situs sejarah juga dapat mengakibatkan kerusakan permanen. Menurut Raharjo (2016) dalam Jurnal Warisan Budaya, situs-situs bersejarah yang tidak terawat dengan baik cenderung mengalami kerusakan lebih cepat, dan pelestarian memerlukan perhatian serta dana yang memadai. Tanpa upaya pelestarian yang efektif, banyak situs sejarah di Jatinegara terancam kehilangan nilai sejarah dan daya tariknya.

- Ketidakstabilan Ekonomi

Ketidakstabilan ekonomi global dan nasional juga merupakan ancaman yang dapat mempengaruhi perkembangan wisata sejarah di Jatinegara. Fluktuasi ekonomi dapat mempengaruhi daya beli wisatawan, baik domestik maupun internasional, sehingga berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan. Menurut penelitian oleh Suparman (2019) dalam Jurnal Ekonomi Pariwisata, ketidakstabilan ekonomi dapat berdampak langsung pada sektor pariwisata dengan menurunkan jumlah wisatawan dan mengurangi investasi di sektor ini. Krisis ekonomi juga dapat

mengakibatkan pengurangan anggaran pemerintah dan sektor swasta untuk pengembangan pariwisata, termasuk pelestarian situs-situs bersejarah dan promosi destinasi wisata.

- Pandemi dan Krisis Kesehatan

Pandemi COVID-19 telah menunjukkan betapa rentannya sektor pariwisata terhadap krisis kesehatan global. Pandemi menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah wisatawan dan pendapatan pariwisata di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut laporan dari Yulianto (2021) dalam Jurnal Pariwisata Terapan, pandemi mengakibatkan kerugian besar bagi sektor pariwisata, dan pemulihan penuh mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun. Kejadian serupa di masa depan dapat kembali menghentikan atau membatasi perjalanan wisata, yang berdampak negatif pada pengembangan wisata sejarah di Jatinegara. Oleh karena itu, strategi mitigasi dan adaptasi terhadap krisis kesehatan perlu direncanakan dengan baik untuk menjaga keberlanjutan pariwisata.

- Perubahan Iklim

Perubahan iklim juga merupakan ancaman jangka panjang yang dapat mempengaruhi pariwisata di Jatinegara. Perubahan iklim dapat menyebabkan cuaca ekstrem, naiknya permukaan air laut, dan bencana alam lainnya yang berpotensi merusak situs-situs bersejarah dan infrastruktur pariwisata. Menurut penelitian dari Nugroho (2018) dalam Jurnal Lingkungan dan Pembangunan, dampak perubahan iklim dapat mengancam kelestarian situs-situs budaya dan sejarah serta mengganggu aktivitas pariwisata. Upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim menjadi penting untuk melindungi warisan budaya dan sejarah di Jatinegara. Tanpa langkah-langkah yang proaktif, perubahan iklim dapat membawa dampak negatif yang signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata sejarah di kawasan ini.

2. Strategi Pengembangan

Dengan pemahaman mendalam tentang kondisi ini, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Strategi-strategi ini harus

dirancang untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, sambil mengatasi kelemahan dan ancaman yang mungkin muncul. Pendekatan yang komprehensif

- Pandemi dan Krisis Kesehatan

Pandemi COVID-19 telah menunjukkan betapa rentannya sektor pariwisata terhadap krisis kesehatan global. Pandemi menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah wisatawan dan pendapatan pariwisata di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut laporan dari Yulianto (2021) dalam Jurnal Pariwisata Terapan, pandemi mengakibatkan kerugian besar bagi sektor pariwisata, dan pemulihan penuh mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun. Kejadian serupa di masa depan dapat kembali menghentikan atau membatasi perjalanan wisata, yang berdampak negatif pada pengembangan wisata sejarah di Jatinegara. Oleh karena itu, strategi mitigasi dan adaptasi terhadap krisis kesehatan perlu direncanakan dengan baik untuk menjaga keberlanjutan pariwisata.

- Perubahan Iklim

Perubahan iklim juga merupakan ancaman jangka panjang yang dapat mempengaruhi pariwisata di Jatinegara. Perubahan iklim dapat menyebabkan cuaca ekstrem, naiknya permukaan air laut, dan bencana alam lainnya yang berpotensi merusak situs-situs bersejarah dan infrastruktur pariwisata. Menurut penelitian dari Nugroho (2018) dalam Jurnal Lingkungan dan Pembangunan, dampak perubahan iklim dapat mengancam kelestarian situs-situs budaya dan sejarah serta mengganggu aktivitas pariwisata. Upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim menjadi penting untuk melindungi warisan budaya dan sejarah di Jatinegara. Tanpa langkah-langkah yang proaktif, perubahan iklim dapat membawa dampak negatif yang signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata sejarah di kawasan ini.

dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa Jatinegara dapat berkembang menjadi destinasi wisata sejarah yang menarik dan kompetitif, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

a. Strategi Strength-Opportunity (SO)

Mengoptimalkan Warisan Budaya dan Lokasi Strategis untuk Menarik Minat Wisatawan Jatinegara memiliki kekayaan warisan budaya yang signifikan dan lokasi yang strategis di Jakarta Timur, yang dapat dioptimalkan untuk menarik lebih banyak wisatawan, terutama dengan meningkatnya tren wisata sejarah. Dengan mengembangkan narasi yang menarik tentang sejarah Jatinegara dan mempromosikannya melalui berbagai saluran media, kawasan ini dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya.

- Menggunakan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pengalaman Wisatawan

Dengan menggabungkan kekuatan berupa warisan budaya yang kaya dan komunitas lokal yang aktif dengan peluang pengembangan teknologi digital, Jatinegara dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan aplikasi panduan wisata, tur virtual, dan teknologi augmented reality (AR) dapat memperkaya kunjungan wisatawan dengan informasi mendetail dan visualisasi interaktif tentang situs-situs bersejarah.

- Kemitraan dengan Sektor Swasta untuk Peningkatan Infrastruktur dan Promosi

Memanfaatkan lokasi strategis dan kekayaan budaya, Jatinegara dapat membentuk kemitraan dengan sektor swasta untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas wisata. Investasi dari sektor swasta dapat membantu dalam pembangunan dan perbaikan akses jalan, area parkir, pusat informasi, dan fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, kerjasama dengan sektor swasta juga dapat memperkuat promosi melalui kampanye pemasaran yang lebih luas dan efektif, baik di tingkat nasional maupun internasional.

- Pengembangan Produk Wisata Kreatif yang Mengintegrasikan Warisan Budaya

Memanfaatkan kekayaan warisan budaya dan komunitas lokal yang aktif, Jatinegara dapat mengembangkan produk wisata kreatif mengintegrasikan sejarah, seni, dan budaya lokal. Misalnya, mengadakan festival budaya, pameran

artefak sejarah, dan pertunjukan teater yang menggambarkan peristiwa bersejarah. Produk wisata ini dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman yang lebih mendalam dan otentik.

- Diversifikasi Penawaran Wisata untuk Mencapai Segmen Pasar yang Lebih Luas

Dengan lokasi strategis dan peningkatan minat terhadap wisata sejarah, Jatinegara dapat mendiversifikasi penawaran wisatanya dengan mengintegrasikan wisata kuliner, seni, dan budaya lokal. Paket wisata yang menggabungkan kunjungan ke situs sejarah dengan pengalaman kuliner dan budaya dapat menarik segmen pasar yang lebih luas, termasuk wisatawan yang tertarik pada gastronomi dan seni.

b. Strategi Weakness-Opportunity (WO)

- Mengatasi Keterbatasan Infrastruktur dengan Kemitraan dan Investasi

Salah satu kelemahan utama dalam pengembangan wisata sejarah di Jatinegara adalah keterbatasan infrastruktur. Untuk mengatasi hal ini, Jatinegara dapat memanfaatkan peluang kerjasama dengan sektor swasta dan pemerintah. Kemitraan ini dapat diarahkan pada pembangunan dan peningkatan fasilitas penunjang wisata seperti jalan, area parkir, pusat informasi, serta fasilitas umum lainnya. Dengan menarik investasi dari sektor swasta, pemerintah lokal bisa meningkatkan kualitas infrastruktur secara signifikan, menjadikan Jatinegara lebih nyaman dan menarik bagi wisatawan.

- Memaksimalkan Promosi dan Pemasaran untuk Meningkatkan Kesadaran Wisatawan

Kelemahan dalam hal promosi dan pemasaran dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang tren wisata sejarah yang semakin meningkat. Jatinegara dapat bekerja sama dengan agen perjalanan, platform pariwisata digital, dan media sosial untuk mempromosikan destinasi sejarahnya. Menggunakan teknologi digital

untuk kampanye pemasaran, seperti pembuatan konten video tentang sejarah Jatinegara dan promosi melalui media sosial, dapat meningkatkan visibilitas kawasan ini. Strategi ini juga mencakup penyelenggaraan event dan festival yang dapat menarik perhatian wisatawan dan media.

- Meningkatkan Pendanaan untuk Pelestarian Melalui Hibah dan Donasi

Minimnya dana pelestarian merupakan kelemahan yang signifikan. Untuk mengatasi ini, Jatinegara dapat memanfaatkan peluang mendapatkan hibah dan donasi dari lembaga nasional dan internasional yang fokus pada pelestarian budaya. Pengajuan proposal untuk mendapatkan dana dari badan- badan kebudayaan, UNESCO, serta program CSR (Corporate Social Responsibility) dari perusahaan besar dapat membantu meningkatkan anggaran pelestarian. Selain itu, kampanye crowdfunding melalui platform online juga dapat menjadi solusi untuk mengumpulkan dana dari masyarakat umum yang peduli terhadap pelestarian warisan budaya.

- Mengembangkan Program Edukasi dan Pelatihan untuk Masyarakat Lokal

Keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal terkait pengelolaan pariwisata dapat diatasi dengan mengembangkan program edukasi dan pelatihan. Jatinegara dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pelatihan pariwisata untuk menyelenggarakan program- program yang meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang pemanduan wisata, manajemen situs sejarah, dan pelayanan wisata. Pelatihan ini juga dapat mencakup penggunaan teknologi digital untuk pemasaran dan pengelolaan destinasi wisata. Program ini akan memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan kualitas pelayanan wisata di Jatinegara.

- Memanfaatkan Teknologi untuk Mengatasi Keterbatasan Promosi dan Pelayanan

Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan dalam promosi dan pelayanan wisata di Jatinegara. Pengembangan aplikasi mobile yang menyediakan informasi lengkap tentang situs-situs bersejarah, panduan tur, dan

jadwal acara dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan. Selain itu, teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat digunakan untuk membuat tur virtual yang menarik dan interaktif, membantu mengatasi keterbatasan fisik dalam akses ke beberapa situs sejarah. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga menjadikan Jatinegara lebih kompetitif di pasar wisata sejarah.

. Strategi Strength-Threat (ST)

- Menggunakan Warisan Budaya untuk Mengatasi Kompetisi dengan Destinasi Lain

Jatinegara memiliki kekayaan warisan budaya dan sejarah yang unik, yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kompetisi dengan destinasi wisata sejarah lainnya di Indonesia. Dengan memfokuskan pada narasi dan cerita unik dari setiap situs bersejarah, Jatinegara dapat menonjolkan keunikan dan nilai sejarahnya yang tidak dimiliki oleh tempat lain. Kampanye pemasaran yang menonjolkan cerita-cerita ini, serta penggunaan media sosial dan platform digital, dapat membantu membedakan Jatinegara dari destinasi lain dan menarik perhatian wisatawan.

- Memanfaatkan Komunitas Lokal yang Aktif untuk Pelestarian Situs

Kekuatan komunitas lokal yang aktif dalam pelestarian warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk mengatasi ancaman kerusakan dan pelestarian situs bersejarah. Dengan melibatkan masyarakat dalam program pelestarian dan pengawasan situs bersejarah, Jatinegara dapat memastikan bahwa situs-situs ini terlindungi dari vandalisme dan kerusakan. Program edukasi dan pelatihan untuk masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian warisan budaya juga dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam menjaga situs-situs bersejarah.

Meningkatkan Infrastruktur untuk Mengatasi Risiko Kerusakan Akibat Bencana Alam Dengan memperkuat infrastruktur di sekitar situs-situs bersejarah, Jatinegara dapat mengurangi risiko kerusakan akibat bencana alam. Pembangunan sistem drainase yang baik, perbaikan bangunan yang rentan, dan penerapan teknologi untuk monitoring kondisi situs dapat membantu melindungi warisan

budaya dari kerusakan. Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama dalam investasi ini, memastikan bahwa situs-situs bersejarah memiliki perlindungan yang memadai.

cDiversifikasi Penawaran Wisata untuk Mengatasi Ketidakstabilan Ekonomi ancaman

Untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi yang dapat mempengaruhi daya beli wisatawan, Jatinegara dapat mengembangkan berbagai jenis penawaran wisata yang menarik bagi berbagai segmen pasar. Misalnya, selain wisata sejarah, Jatinegara dapat mengembangkan wisata kuliner, seni, dan budaya yang dapat menarik berbagai jenis wisatawan. Dengan menawarkan paket wisata yang beragam, Jatinegara dapat menarik lebih banyak wisatawan meskipun terjadi fluktuasi ekonomi.

- Kerjasama dengan Lembaga Asuransi untuk Melindungi Situs Bersejarah

Untuk mengatasi ancaman dari risiko kerusakan dan bencana, Jatinegara dapat bekerja sama dengan lembaga asuransi untuk menyediakan asuransi bagi situs-situs bersejarah. Asuransi ini akan memastikan bahwa ada dana yang tersedia untuk restorasi dan perbaikan jika terjadi kerusakan. Hal ini juga memberikan rasa aman bagi pengelola situs dan memastikan bahwa upaya pelestarian dapat terus berjalan meskipun ada kejadian tak terduga.

d. Strategi Weakness-Threat (WT)

- Mengatasi Keterbatasan Infrastruktur untuk Mengurangi Risiko Bencana

Salah satu kelemahan Jatinegara adalah infrastruktur yang terbatas, yang meningkatkan kerentanan terhadap kerusakan akibat bencana alam. Untuk mengatasi hal ini, Jatinegara perlu berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mengembangkan dan memperkuat infrastruktur. Ini mencakup pembangunan sistem drainase yang baik, penguatan bangunan bersejarah, dan penerapan teknologi untuk memantau kondisi situs secara real-time. Selain itu, pembuatan rencana tanggap darurat yang jelas dan pelatihan bagi masyarakat lokal

tentang prosedur tanggap bencana dapat membantu meminimalisir dampak kerusakan.

- Peningkatan Promosi dan Edukasi untuk Mengurangi Kompetisi dan Vandalism

Keterbatasan dalam promosi dan pemasaran dapat membuat Jatinegara kalah bersaing dengan destinasi wisata sejarah lainnya dan juga rentan terhadap vandalisme akibat kurangnya kesadaran masyarakat. Untuk mengatasi ini, Jatinegara perlu meningkatkan upaya promosi melalui berbagai saluran media, termasuk media sosial, situs web, dan pameran pariwisata. Kampanye edukasi tentang pentingnya pelestarian warisan budaya juga harus digalakkan, baik melalui program sekolah, komunitas, maupun media massa. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi tindakan vandalisme tetapi juga untuk meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

- Memperoleh Dana Pelestarian untuk Mengatasi Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan dana untuk pelestarian situs-situs bersejarah merupakan tantangan besar bagi Jatinegara. Untuk mengatasi hal ini, Jatinegara dapat mencari hibah dan donasi dari berbagai sumber, termasuk lembaga nasional dan internasional yang fokus pada pelestarian budaya. Mengajukan proposal pendanaan ke organisasi seperti UNESCO, serta memanfaatkan program CSR dari perusahaan-perusahaan besar, dapat membantu menambah anggaran pelestarian. Selain itu, kampanye crowdfunding melalui platform online juga bisa menjadi alternatif untuk mengumpulkan dana dari masyarakat umum yang peduli terhadap pelestarian warisan budaya.

- Mengembangkan Program Pelatihan untuk Mengatasi Keterbatasan Keterampilan

Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata dapat diatasi dengan mengembangkan program pelatihan dan edukasi. Jatinegara bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyediakan kursus-kursus dalam bidang pemanduan wisata,

manajemen situs sejarah, dan pelayanan wisata. Pelatihan ini juga harus mencakup penggunaan teknologi digital untuk pemasaran dan pengelolaan destinasi wisata. Dengan demikian, masyarakat lokal akan lebih siap dan kompeten dalam mengelola dan mempromosikan wisata sejarah di Jatinegara.

- Melibatkan Komunitas Lokal untuk Meningkatkan Pengawasan dan Pelestarian

Keterbatasan dalam pengawasan situs-situs bersejarah meningkatkan risiko kerusakan dan vandalisme. Untuk mengatasi ini, Jatinegara bisa melibatkan komunitas lokal dalam program pengawasan dan pelestarian. Pembentukan kelompok masyarakat peduli warisan budaya yang bertugas mengawasi dan melaporkan kondisi situs-situs bersejarah dapat meningkatkan perlindungan terhadap situs-situs tersebut. Program ini juga dapat mencakup kegiatan gotong royong untuk membersihkan dan merawat situs-situs bersejarah secara berkala.

KESIMPULAN

Pengembangan wisata sejarah di Jatinegara memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup berbagai aspek untuk memaksimalkan potensi wilayah ini sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan menarik. Pelestarian fisik dan budaya harus menjadi prioritas utama dengan langkah-langkah seperti inventarisasi, pemeliharaan rutin, dan restorasi bangunan bersejarah, serta pengembangan program pelatihan untuk masyarakat setempat. Hal ini akan memastikan bahwa warisan sejarah Jatinegara tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Selain itu, penyediaan interpretasi yang mendalam dan edukasi tentang sejarah Jatinegara sangat penting. Pendirian pusat interpretasi, pembuatan panduan wisata digital, dan program pendidikan di sekolah-sekolah lokal dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya wilayah ini. Pengembangan produk wisata yang beragam dan menarik, seperti paket wisata sejarah, workshop kerajinan tradisional, dan acara budaya, juga dapat meningkatkan daya tarik Jatinegara bagi wisatawan.

Peningkatan infrastruktur dan fasilitas wisata juga harus diperhatikan. Ini termasuk perbaikan aksesibilitas ke situs-situs bersejarah, pembangunan fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat istirahat, dan area parkir, serta pengembangan jalur pejalan kaki atau sepeda di sekitar situs-situs bersejarah. Dengan infrastruktur yang memadai, pengalaman wisatawan akan lebih nyaman dan menyenangkan.

Kerja sama dan kemitraan antara pemerintah daerah, lembaga budaya, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk mendukung implementasi program pengembangan wisata. Melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program dapat memperkuat sinergi dan mendukung keberhasilan upaya pengembangan. Terakhir, promosi dan pemasaran yang efektif "perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan terhadap potensi pariwisata sejarah di Jatinegara. Menggunakan strategi pemasaran yang efektif melalui media sosial, situs web, dan kampanye promosi digital dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, dengan strategi-strategi ini diimplementasikan secara komprehensif dan berkelanjutan, Jatinegara dapat berkembang menjadi destinasi wisata sejarah yang tidak hanya menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat. Upaya ini akan memastikan bahwa warisan budaya dan sejarah Jatinegara tetap terjaga, dihargai, dan diteruskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekmono, R (1984). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryakanta, M. (2010). Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur. (2022). Profil Kecamatan Jatinegara. Jakarta: Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Ensiklopedia Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rancangan Kawasan Pusaka Jatinegara. (2018). *Dokumen Rencana Pengelolaan Kawasan Pusaka Jatinegara*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Jones, T. (2008). *Indonesian Heritage Architecture*. Singapore: Archipleago Press.
- Raharjo, J. (2016). *Potret Pariwisata Jatinegara di Masa Kolonial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutanto, R. (2019). *Wisata Sejarah dan Budaya di Kota Jakarta*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gouda, F. (2020). *Pariwisata Berbasis Sejarah: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Setiawan, A. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Sejarah di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 5(2), 78-89.
- Garrod, B., & Fyall, A. (2000). Managing Heritage Tourism. *International Journal of Heritage Studies*, 6(1), 1-15.
- Getz, D. (2010). The Nature and Scope of Festival Studies. *International Journal of Event Management Research*, 5(1), 1-47.
- Huang, Y. C., Backman, K. F., Backman, S. J., & Chang, L. L. (2020). Exploring the Implications of Virtual Reality Technology in Tourism Marketing: An Integrated Research Framework. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(4), 333-352.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Laporan Tahunan 2021*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- UNWTO. (2019). *UNWTO Tourism Highlights*. Madrid: World Tourism Organization.
- Nugroho, A. (2018). Dampak Perubahan Iklim terhadap Situs Bersejarah di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 4(2), 105-120.
- Raharjo, B. (2016). Pelestarian Situs Sejarah di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Warisan Budaya*, 7(1), 35-50.
- Susanty, R. (2018). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Sejarah di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(3), 45-60.
- Suparman, A. (2019). Dampak Ketidakstabilan Ekonomi terhadap Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 11(4), 210-225.

Yulianto, A. (2021). Pandemi COVID-19 dan Dampaknya terhadap Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 9(1), 12-25.